

MENUMBUHKAN KARAKTER WIRASWASTA MASYARAKAT INDONESIA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Darmina Pratiwi Baru

Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
darminapratiwibarus@student.upi.edu

Abstrak

Masyarakat Ekonomi ASEAN bertujuan menciptakan pasar bebas di bidang permodalan, barang dan jasa, serta tenaga kerja. Hal ini akan menimbulkan persaingan yang ketat, bukan hanya diantara masyarakat Indonesia, namun ditambah lagi pesaing asing dari negara lain. Maka, tidaklah heran bila muncul keresahan di tengah masyarakat Indonesia. Masyarakat sebaiknya menyikapi dengan bijak dan penuh kewaspadaan dalam menghadapi dampak positif dan negatif yang muncul. Begitu pula pemerintah harus penuh tanggung jawab mengatasi tiap konflik yang akan terjadi. Dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN, masyarakat Indonesia seharusnya telah memiliki kemampuan untuk bersaing. Salah satunya adalah kemampuan berwiraswasta. Dengan demikian, menumbuhkan karakter wiraswasta pada masyarakat Indonesia sangatlah penting. Menumbuhkan karakter wiraswasta dapat dengan diadakannya sosialisasi industri, terciptanya industri di desa dan di sekolah Indonesia, serta adanya subsidi industri.

Kata Kunci : *Masyarakat Ekonomi ASEAN, Karakter Wiraswasta, Sosialisasi, Subsidi, Industri Desa dan Sekolah*

Pendahuluan

Masyarakat Ekonomi ASEAN bertujuan menciptakan pasar bebas antar negara-negara yang ikut serta di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk menjalin kerjasama antar negara demi kemajuan ekonomi bersama, yaitu di bidang permodalan, barang dan jasa, serta tenaga kerja. Dikatakan kerjasama, namun pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN pasti akan menimbulkan persaingan yang ketat, ditambah lagi pesaing dari negara asing. Masyarakat Indonesia seharusnya waspada mengenai hal ini, karena negara-negara yang ikut dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN telah mengalami kemajuan yang mengungguli Indonesia.

Bukan tidak mungkin, masyarakat Indonesia bisa jadi kalah dalam persaingan tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam situasi negara Indonesia saat ini, dimana perusahaan-perusahaan, pabrik-pabrik, serta industri-industri lainnya yang berkembang sangat maju di Indonesia kebanyakan adalah milik orang asing. Masyarakat Indonesia sebagian besar hanya berperan sebagai buruh di dalamnya. Kenyataan ini membuat bangsa Indonesia seolah-olah telah dikuasai oleh bangsa asing, apalagi jika Masyarakat Ekonomi ASEAN telah terlaksana. Ditambah lagi, menurut Agus Suryono (Nagel, 2013:4), bahwa daerah belum banyak merespon sehingga dikuatirkan akan kehilangan kesempatan.

Para pakar di bidang mana pun selalu mengatakan masalahnya ada di Sumber Daya Manusia yang masih rendah. Hal ini terus menjadi dalih dari permasalahan yang timbul di Indonesia, namun dari tiap periode pejabat pemerintah hingga sekarang belum juga dapat mengatasinya. Akibat dari masih rendahnya Sumber Daya Manusia di Indonesia adalah bangsa Indonesia hanya bisa menjadi pekerja kasar di negaranya

sendiri. Kini, untuk menjadi buruh di sebuah pabrik juga susah, apalagi diharuskan bersaing dengan tenaga kerja asing.

Berdasarkan pengamatan, pada umumnya karakter bangsa Indonesia terbentuk untuk menjadi pekerja atau pesuruh. Oleh karena itu, kebanyakan generasi muda yang telah menyelesaikan studinya, sibuk untuk mencari pekerjaan. Logika yang dapat diperoleh ialah jika semua orang sibuk mencari pekerjaan, jadi siapa yang akan menyediakan lapangan pekerjaan. Sayangnya, hanya sedikit bangsa Indonesia berpikir ke arah demikian, sehingga hal ini membuka kesempatan bagi bangsa lain untuk membuka usaha-usaha industri di Indonesia.

Menumbuhkan karakter wiraswasta pada masyarakat Indonesia saat ini adalah salah satu solusi mengatasi permasalahan yang ada. Bila bangsa Indonesia memiliki karakter wiraswasta, tidak ada yang perlu untuk dikhawatirkan. Bangsa Indonesia akan siap kapan pun untuk bersaing dengan bangsa lain bahkan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia, merupakan target pasar yang menggiurkan. Tentu, bangsa Indonesia sendiri lebih tahu apa yang menjadi kebutuhan bangsanya sendiri. Jadi, memiliki karakter wiraswasta sangatlah penting untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Memang tidaklah mudah menumbuhkan karakter wiraswasta pada masyarakat Indonesia. Setiap perencanaan seperti itu, pasti menimbulkan pro dan kontra. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan pemerintah di dalam pelaksanaannya. Menumbuhkan karakter wiraswasta dapat dimulai dengan penyuluhan atau sosialisasi tentang industri di tiap wilayah Indonesia, khususnya di desa-desa dan di sekolah. Pemerintah harus lihai dalam melihat peluang industri seperti apa di tiap desa dan di tiap sekolah Indonesia. Maksudnya, pemerintah menyelidiki terlebih dahulu Sumber Daya Alam di tiap daerah yang mendukung kegiatan industri, sehingga sosialisasi yang dilakukan dapat dengan mudah diterima masyarakat.

Timbulnya pengetahuan masyarakat kecil mengenai industri, akan memunculkan industri-industri di desa dan di sekolah Indonesia. Munculnya industri desa adalah sebuah langkah awal kemajuan Indonesia, karena orang desa tidak perlu merantau ke kota untuk mencari pekerjaan. Begitupula dengan munculnya industri di sekolah yang tentunya para pelajar Indonesia yang berperan di dalamnya. Hal ini akan membuat generasi muda mulai berpikir ulang untuk melamar pekerjaan atau membuat pekerjaan itu sendiri.

Membuat sebuah usaha atau industri selalu berkaitan dengan modal usaha. Modal inilah yang selalu menjadi penghalang setiap munculnya ide untuk berwiraswasta. Diharapkan pemerintah memberi bantuan berupa subsidi dalam meringankan modal usaha atau peminjaman modal dengan bunga yang kecil. Dengan demikian, terciptanya semangat berwiraswasta di tengah masyarakat adalah peluang bangsa Indonesia untuk bangkit dan mandiri untuk tidak bergantung, khususnya pada bangsa asing. Maka dalam pembahasan penulisan ini, akan dibahas mengenai cara menumbuhkan karakter wiraswasta, yaitu dengan sosialisasi industri, industri desa, industri sekolah, dan subsidi industri.

Karakter Wiraswasta

Wiraswasta adalah orang yang memiliki sebuah usaha dan dapat menghasilkan atau memproduksi sesuatu yang dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Makna dari wiraswasta dapat lebih dipahami dari pengalaman seorang pengusaha yang bernama Rangga Umara, yaitu pemilik dan sekaligus pendiri usaha Pecel Lele Lela (Wahyudi, 2012:107). Dikatakan bahwa Rangga Umara awalnya mendirikan usaha tersebut, dikarenakan banyak teman kerjanya yang di PHK dan ia pun merasa khawatir akan di

PHK juga. Oleh karena itu, ia mencoba untuk mendirikan usaha Pecel Lele Lela dan mengajak teman-temannya yang telah di PHK untuk bekerja di usaha barunya. Alhasil usahanya tersebut membuahkan kesuksesan, bahkan ia juga dapat memperkerjakan lebih banyak orang. Hal inilah yang dinamakan wiraswasta yang memiliki usaha yang dapat menghasilkan sesuatu yang berguna baginya dan orang lain. Maka, manfaat bila memiliki karakter wiraswasta ialah sebagai berikut.

1. Memiliki usaha sendiri yang dapat menghasilkan keuntungan.
2. Menjadi pemimpin dan bukan pesuruh atau pekerja.
3. Menciptakan lapangan pekerjaan.
4. Usaha dapat diwariskan kepada keturunan.
5. Mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (tidak perlu khawatir mencari pekerjaan).
6. Memiliki pahala yang besar, karena dapat membantu orang yang butuh pekerjaan.

Seseorang dikatakan memiliki karakter wiraswasta, bila:

1. Memiliki kepercayaan diri.
2. Kreatif dan inovatif.
3. Memiliki keahlian di beberapa bidang.
4. Memiliki pengetahuan dalam dunia usaha/ industri.
5. Dapat melihat kebutuhan pasar.
6. Memiliki tekad dan kemauan yang kuat.
7. Tekun dan tidak mudah menyerah.
8. Suka tantangan.
9. Pandai bergaul.
10. Memiliki karakter sebagai pemimpin.

Seseorang dapat memiliki karakter wiraswasta pada dasarnya dikarenakan faktor, yaitu:

1. Situasi dan Kondisi, hal ini berkaitan dengan pengalaman Ranga Umara yang terdesak situasi dan kondisi akan di PHK.
2. Bakat, hal ini sebenarnya dapat dimiliki oleh semua orang, karena pada dasarnya bakat muncul karena ada stimulus dari sekitar. Tetapi, bila tidak ada stimulus tersebutlah yang menjadi persoalan.
3. Faktor Keturunan, hal ini seperti pepatah mengatakan, “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Tidak jarang bila orang tuanya wiraswasta, maka anaknya juga jadi wiraswasta. Dapat kita lihat suku Tionghoa yang dari leluhurnya sudah mendarah daging menjadi wiraswasta hingga saat ini. Oleh karena itu, bangsa Indonesia yang kebanyakan wiraswasta adalah suku Tionghoa.
4. Lingkungan, bila lingkungan yang sering ditemui adalah lingkungan yang mendidik dan memperkenalkan dunia wiraswasta.

Berdasarkan keempat faktor tersebut, bangsa Indonesia masih memiliki harapan untuk menumbuhkan karakter wiraswasta di dalam dirinya. Terutama pada faktor ke 4, lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk karakter wiraswasta. Dengan menciptakan lingkungan yang memperkenalkan dunia wiraswasta, tentu saja akan menumbuhkan karakter wiraswasta di tengah masyarakat. Menciptakan lingkungan wiraswasta tersebut dapat melalui sosialisasi industri, adanya industri di desa Indonesia, industri di sekolah Indonesia, serta dukungan subsidi dari pemerintah. Keempat cara tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan wiraswasta dan

sekaligus dapat menumbuhkan karakter wiraswasta masyarakat Indonesia, berikut uraian keempatnya.

Sosialisasi Industri

Sosialisasi memiliki makna yang luas, tetapi dalam penulisan ini sosialisasi memiliki makna sebagai upaya memberi informasi yang dapat berguna bagi masyarakat. Cara ini dapat menjadi sarana memberi pengetahuan mengenai dunia wiraswasta. Melalui pendekatan dalam kegiatan sosialisasi industri juga akan lebih memudahkan masyarakat dalam menerima pengetahuan tersebut. Kegiatan sosialisasi industri juga dapat disebut sebagai media yang penting dalam memotivasi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (Oktarilis, 2013:7), bahwa media juga penting, khususnya sebagai sarana untuk menerbitkan cerita seputar model peran yang sesuai serta cerita tentang kesuksesan yang diraih. Melalui media sosialisasi industri, dapat diceritakan pada masyarakat mengenai kisah wiraswasta yang sukses. Pengalaman sukses dari tokoh-tokoh wiraswasta dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk berwiraswasta. Sesuai dengan pendapat Shapero dan Kruger (Oktarilis, 2013:5), bahwa dengan menggunakan keberhasilan diri sebagai salah satu wakil dari motivasi untuk menjadi entrepreneur, karena mempercayai bahwa orang-orang mungkin akan termotivasi untuk menjadi entrepreneur apabila mereka percaya wirausaha memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil dari pada bekerja untuk orang lain untuk mendapatkan hasil yang berharga.

Sasaran sosialisasi industri adalah masyarakat luas, terutama bagi masyarakat kecil yang masih tabu mengenai dunia wiraswasta. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat desa Indonesia. Hal ini dikarenakan masyarakat desa yang umumnya berada pada wilayah terpencil, terdalam, dan tertinggal, masih belum terjamah informasi dan pengetahuan. Memang mengingat betapa luasnya wilayah Indonesia, akan mendapat kesulitan untuk mengadakan sosialisasi industri di daerah pedalaman. Oleh karena itu, kembali pada kebijakan pemerintah untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Selain ditujukan pada masyarakat desa, sosialisasi industri sebaiknya juga ditujukan pada generasi muda Indonesia. Sosialisasi industri dapat diadakan di sekolah-sekolah Indonesia. Mengingat semangat muda yang masih dimiliki oleh para pelajar, akan lebih mudah untuk memberi siraman pengetahuan wiraswasta dan motivasi yang dapat menggerakkan para pelajar. Dengan demikian, diharapkan pada diri pelajar akan tumbuh ide-ide dan inovasi dalam menghasilkan produk baru dan bermanfaat.

Berikut hal-hal yang dapat dilakukan dalam sosialisasi industri, yaitu :

- a. Menghadirkan tokoh wiraswasta yang sukses dan menceritakan pengalamannya.
- b. Menampilkan jenis-jenis usaha yang sudah mencapai keberhasilan.
- c. Memberi masukan jenis usaha industri yang baik dan sesuai dengan Sumber Daya Alam dan kondisi pasar pada lingkungan sekitar.
- d. Menguraikan proses dalam memulai sebuah usaha industri beserta modal awal yang harus dimiliki.
- e. Dapat pula memberi pelatihan dalam membuat suatu kerajinan dan sebuah produk yang bermanfaat dan memiliki nilai jual.
- f. Memberi penjelasan mengenai cara memperoleh modal usaha yang tidak memiliki bunga tinggi.
- g. Informasi mengenai permasalahan yang akan muncul dalam berwiraswasta dan cara mengatasinya.

- h. Memberi informasi mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN dan dampak yang akan muncul, sehingga masyarakat akan lebih waspada.

Industri Desa Indonesia

Industri adalah kegiatan memproses, mengolah, dan akhirnya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Industri identik dengan segala yang terjadi di dalam sebuah pabrik. Di dalam sebuah industri terdapat sarana, peralatan berupa mesin, bahan-bahan (kimia, kayu, besi, dsb), dan manusia sebagai pekerja yang menjalankannya. Begitulah hal-hal yang berperan dalam sebuah industri dan manfaat yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan memiliki kegunaan dan memiliki nilai jual serta memberi keuntungan bagi si pemilik industri (wiraswasta). Selain itu, para pekerja yang terlibat di dalamnya juga dapat memperoleh gaji yang sesuai demi kelangsungan hidupnya.

Besarnya manfaat dari adanya sebuah industri, dapat menjadi solusi membangun ekonomi desa Indonesia. Seperti yang terjadi pada Desa Butuh (Istiqomah, 2012:3), dikatakan bahwa setelah keberadaan kawasan industri di Desa Butuh, terutama setelah berdirinya pabrik PT. Pan Brothers Tbk dan Pilar Sejati Sejahtera Tbk, membuat peningkatan perekonomian di Desa Butuh. Husada (2009:405) juga sependapat dan menyarankan, agar dari fenomena kecenderungan meningkatnya peran usaha/ industri kecil maka sudah selayaknya sektor ini memperoleh pembinaan dan masih banyak yang perlu dilakukan untuk memajukan sektor industri kecil, seperti diantaranya adalah pemihakkan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk sektor ini masih sangat diperlukan dan ditingkatkan. Dengan demikian, dalam setiap pelaksanaan industri di desa tidak lepas dari kebijakan pemerintah.

Maka, manfaat dari adanya industri di desa adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat desa dapat memperoleh pekerjaan.
- b. Kemungkinan bertambahnya industri dengan munculnya industri-industri baru.
- c. Terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat desa.
- d. Produksi yang dihasilkan industri desa dapat memenuhi kebutuhan masyarakat desa, sehingga harga barang dan jasa yang dibutuhkan dapat dijangkau.
- e. Masyarakat desa tidak perlu merantau ke kota besar untuk mencari pekerjaan.
- f. Terjadi penyebaran penduduk yang merata.
- g. Kemajuan desa dalam industri, akan sejalan dengan kemajuan di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan di bidang lainnya.
- h. Desa Indonesia akan berubah menjadi sebuah kota besar.
- i. Hasil industri desa Indonesia dapat menyaingi produk asing, khususnya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Industri Sekolah Indonesia

Sekolah adalah tempat untuk belajar dan mengajar serta sebagai tempat menerima dan memberi pengetahuan dan pendidikan. Sekolah identik dengan tempat generasi muda yang biasa disebut dengan pelajar untuk menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan. Maka, dalam menumbuhkan karakter wiraswasta dapat dimulai di dalam sekolah. Dengan menanamkan pengetahuan dan didikan menjadi wiraswasta di sekolah, akan tumbuh bibit-bibit masyarakat yang memiliki karakter wiraswasta. Pentingnya pengetahuan wiraswasta didukung oleh pernyataan Mustakim (2013:146), bahwa pembelajaran kewirausahaan di sekolah merupakan suatu disiplin ilmu yang perlu dipelajari.

Pembelajaran kewirausahaan saat ini telah dilaksanakan di SMK, agar siswa SMK dapat memperoleh karakter wiraswasta dan terampil dalam berwiraswasta/

berwirausaha. Namun Hidayati (2015:1) menyatakan, bahwa fakta yang ada di lapangan, SMK saat ini tidak mengurangi jumlah pengangguran yang ada, justru menjadi penyumbang angka pengangguran tertinggi di Indonesia. Hal ini menurut Bukit (Hidayati, 2015:1), disebabkan oleh (1) pendirian SMK saat ini tidak lagi ditinjau berdasarkan kebutuhan, melainkan hanya memenuhi kuantitas saja yang ditetapkan pemerintah. (2) pendidikan kejuruan saat ini lebih mengutamakan penilaian model konsep akademis, sehingga cenderung menyisihkan keterampilan kerja siswa. Mengetahui fakta tersebut sungguh sangat memprihatinkan. Dengan demikian, seharusnya timbul kesadaran bagi kita bahwa keterampilan itu sangat dibutuhkan, terutama terampil dalam berwiraswasta.

Menanamkan karakter dan terampil dalam berwiraswasta tidak hanya dibutuhkan oleh siswa SMK saja, tetapi juga dibutuhkan oleh semua jenjang sekolah di Indonesia. Menumbuhkan karakter wiraswasta juga dapat dimulai dengan memberi praktik kegiatan berwiraswasta. Pendapat ini sejalan dengan Mustakim (2013:147), bahwa praktik kegiatan berwirausaha di sekolah dimaksudkan agar siswa mempunyai pengalaman awal dalam berwirausaha. Praktik kegiatan wiraswasta dapat dilakukan dengan diadakannya bazar di sekolah. Selain itu, Mustakim (2013:147) juga berpendapat bahwa dapat pula diadakan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan diarahkan untuk dapat menanamkan sikap, pemberian pembekalan teknis dan memberikan pengalaman berwirausaha.

Menumbuhkan karakter wiraswasta di sekolah dapat dilakukan dengan menciptakan industri di sekolah, yaitu dengan:

- a. Adanya kegiatan bazar, misal dapat diadakan ketika memperingati hari besar dengan memberi kesempatan dan mengarahkan siswa untuk berjualan.
- b. Disediakan tempat kantin siswa, dimana yang boleh berjualan di kantin tersebut hanya siswa. Jadi, siswa bebas menaruh barang dagangannya yang hendak ia jual.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan, diharapkan mampu memberi keterampilan bagi siswa dalam menghasilkan sebuah produk yang bermanfaat dan memiliki nilai jual.
- d. Adanya pentas menampilkan barang-barang hasil kerajinan siswa yang inovatif.
- e. Perlombaan bazar, dimana hasil penjualan terbanyak sebagai pemenang.
- f. Kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan dapat menjadi mata pelajaran kewirausahaan di semua jenjang sekolah.
- g. Kunjungan ke pabrik-pabrik industri.
- h. Diadakannya seminar-seminar kewirausahaan.

Maka, manfaat dari adanya industri di sekolah, yaitu:

- a. Siswa memperoleh pengalaman berwirausaha/ berwiraswasta.
- b. Siswa antusias untuk menjadi wiraswasta, sehingga wiraswasta akan menjadi pilihan cita-cita siswa.
- c. Siswa memiliki karakter dan keterampilan berwiraswasta.
- d. Siswa dapat menghasilkan ide dan inovasi baru dalam dunia industri.
- e. Para lulusan akan beralih menjadi wiraswasta dan akan berpikir ulang untuk mencari kerja.
- f. Berkurangnya angka pengangguran.
- g. Bertambahnya industri-industri milik bangsa Indonesia.
- h. Kesiapan generasi muda dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Subsidi Industri

Pengertian dari subsidi adalah bantuan kepada pihak yang membutuhkan. Dalam penulisan ini, pengertian subsidi industri adalah bantuan kepada pihak wiraswasta untuk kemajuan industrinya. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah, karena masalah yang selalu timbul ketika masyarakat kecil ingin memulai usaha adalah modal usaha. Selain bantuan dana, pemberian subsidi juga dapat berupa peralatan industri, bahan baku, tempat, terjaminnya kenyamanan dan keamanan, dsb. Oktarilis (2013:7) juga berpendapat sama bahwa ketersediaan modal juga penting. Demikian pula ketersediaan sumber daya lainnya, termasuk sumber daya manusia dengan pengalaman serta keterampilan yang sesuai, sumber daya informasi seperti sumber data, serta sumber daya infrastruktur seperti lokasi yang tepat.

Adanya subsidi industri pada masyarakat kecil kiranya dapat membantu perkembangan industri kecil. Masyarakat tidak perlu khawatir akan terbatasnya modal yang dimiliki. Selain itu, pemerintah dapat menyediakan layanan peminjaman dana dengan bunga yang kecil. Pemerintah juga sebaiknya mengawasi kegiatan peminjaman dana dari lintah darat yang kemungkinan dapat menyengsarakan rakyat.

Pemberian modal usaha dari pemerintah memang sudah terlaksana, namun tidak menyeluruh. Dan pemberian modal saja tidak cukup, karena mengingat status pendidikan, pengetahuan industri, apalagi belum adanya pengalaman berwirausaha/berwiraswasta pada masyarakat, khususnya masyarakat kecil. Hal ini juga senada dengan pendapat Toha (Husada, 2009:413), bahwa peranan pemerintah dalam membantu pengusaha industri kecil, tidak dapat ditinjau dari aspek permodalan dan atau pelatihan teknis saja belum dapat memecahkan permasalahan utama yang dihadapi oleh para pengusaha industri kecil. Oleh karena itu, subsidi industri dari pemerintah sebaiknya seperti berikut.

- a. Pelatihan industri kepada masyarakat kecil.
- b. Memberi modal usaha tanpa pandang bulu.
- c. Pemerataan pemberian subsidi industri.
- d. Memantau sampai atau tidaknya bantuan yang diberikan.
- e. Menyediakan lahan industri, dapat juga berupa bangunan yang sudah jadi.
- f. Peminjaman dana dengan bunga kecil.
- g. Menjamin kenyamanan dan keamanan industri.
- h. Adanya lembaga pengaduan permasalahan industri, khususnya di daerah terpencil.
- i. Selalu melakukan pengawasan perkembangan industri kecil.

Kesimpulan

Pemerintah Indonesia sebaiknya tidak egois memaksakan diri mengikuti Masyarakat Ekonomi ASEAN, apalagi masih banyak masyarakat tidak mengetahui mengenai bagaimana pelaksanaannya. Hal ini karena masih rendahnya Sumber Daya Manusia, khususnya di desa Indonesia. Maka, pemerintah harus mempertimbangkan segala kesiapan masyarakat dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Kesiapan masyarakat menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Membentuk kesiapan masyarakat dapat dengan menumbuhkan karakter wiraswasta pada masyarakat Indonesia.

Menumbuhkan karakter wiraswasta masyarakat dapat dengan empat cara yang telah diuraikan melalui penulisan di atas, yaitu:

1. Adanya sosialisasi industri, diharapkan mampu memberi informasi dan pengetahuan industri pada masyarakat.

2. Industri di desa, diharapkan mampu menjadi penunjang kehidupan masyarakat desa.
3. Industri di sekolah, diharapkan mampu menjadi cikal bakal lahirnya wiraswasta-wiraswasta sukses di Indonesia.
4. Subsidi industri, diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan-permasalahan di dalam industri.

Pelaksanaan keempat hal itu tidaklah mudah, namun begitulah tantangan yang harus dihadapi bersama. Hendaknya terjadi kesatuan masyarakat Indonesia dari sabang hingga merauke, dalam mencapai visi dan misi mencapai kesejahteraan bersama. Dan diharapkan pula dapat menyingkirkan sifat rasialisme dan menjunjung tinggi makna bhineka tunggal ika.

Referensi

Hidayati, Arina (2015). Relevansi Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan

Kebutuhan Dunia Usaha dan Industri (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Batang). *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.*

<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/view/6992/4779>

diakses pada 1 Januari 2017

Husada, I Gede Githa Dharma dkk (2009). Industri Kecil dalam Pembangunan Pedesaan (Kajian

Kelompok Pengusaha Kerajinan Ukir Kayu di Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Propinsi Bali). *Wacana Vol. 12 No. 2, 402 (11)*

<http://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/110/112>

diakses pada tanggal 1 januari 2017

Istiqomah, Nurul dan Dwi Prasetyani (2012). Analisis Dampak Keberadaan Kawasan Industri di

Desa Butuh Terhadap Peningkatan Aktivitas Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.

<http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/271/276>

diakses pada 1 januari 2017

Mustakim, (2013). Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Kolaborasi Antara Sekolah dengan

Dunia Usaha (Dunia Industri) Pada Siswa SMK Negeri 3 Kudus Tahun 2013

https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=13&ad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjhgKyHn6HRAhXIK48KHW_OBUI4ChAW_CCowAg&url=http%3A%2F%2Fjournal.stainkudus.ac.id%2Findex.php%2Fequilibrium%2Farticle%2Fdownload%2F720%2Fpdf&usg=AFQjCNFXv5Twe3sCFOH_9SePerfYEorKIA&bvm=bv.142059868,d.c2I

diakses pada 1 Januari 2017

Nagel, P. Julius F. (2013). Peluang dan Tantangan UKM Indonesia Menghadapi Masyarakat

Ekonomi ASEAN 2015.

<http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/260/265>

diakses pada 28 Desember 2016

Oktarilis, Nur Shabrina (2013). Pengaruh Faktor-Faktor yang Dapat Memotivasi Mahasiswa

Berkeinginan Wirausaha.

<http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/5318/1/Jurnal%20Entrepreneurship.pdf>

diakses pada 1 Januari 2017

Wahyudi, Koko Denik (2012). Karakteristik Wirausahawan Sukses (Tinjauan Teoritis dan Praktis

dari Kisah Sukses Pecel Lele “Lela”). *Majalah Ilmiah “Dian Ilmu” Vol.12 No.1 Oktober 2012.*

<http://jurnal.stiapembangunanjember.ac.id/index.php/midi/article/view/23>

diakses pada 1 Januari 2017